

## SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERASI DI MUHAMMADIYAH REJANG LEBONG

**Budiman**

**Pascasarjana IAIN Curup**

[budimandadirejo@gmail.com](mailto:budimandadirejo@gmail.com)

**Murniyanto**

**Pascasarjana IAIN Curup**

**Deri Wanto**

**Pascasarjana IAIN Curup**

### **Abstrak**

*Kajian adalah Faktor Penyebab Perkembangan Pendidikan Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang muncul dari ide tersebut. Muhammadiyah adalah lembaga Pendidikan modern dan pelopor lembaga lainnya. Jenis survei ini adalah survei kepustakaan yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia bermula dari dikotomi masyarakat adat yang terdidik dengan baik pada masa penjajahan Belanda dan berbagai pengaruh yang membentuk perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Berawal dari semangat perubahan, meninggalkan kolonialisme Belanda, konsep pendidikan nasional (masyarakat adat, rakyat, nasionalis) mulai muncul, yang membantu pendidikan nasional dan mengobarkan nasionalisme. Filosofi pendidikan Muhammadiyah menitikberatkan pada perpaduan antara keyakinan dan kemajuan dalam berpikir. K. H. Ahmad Daran juga berhasil memadukan dua ilmu yang berbeda dari menjadi satu Akibatnya, Pendidikan Muhammadiyah adalah pelopor dan pelopor pendidikan Islam modern. Reformasi Pendidikan oleh K.H. Ahmad Dalam menciptakan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang berintegritas dalam sistem dan prakti pendidikannya, menjadi lembaga pendidikan modern dan merintis lembaga pendidikan lainnya.*

*Kata Kunci : Pendidikan Islam, Era Moderasi, dan Muhammadiyah*

### **Abstract**

*The Study is the Cause of the Development of Muhammadiyah Education K.H. Ahmad Dahlan. The goal is to find out what emerged from the idea. Muhammadiyah is a modern educational institution and a pioneer of other institutions. This type of survey is a literature survey that uses a descriptive analytical approach. The development of modern Islamic education in Indonesia stems from the dichotomy of well-educated indigenous peoples during the Dutch colonial period and the various influences that shaped the development of the Islamic education system in Indonesia. Starting from the spirit of change, leaving Dutch colonialism, the concept of national education (indigenous people, people, nationalists) began to emerge, which helped national education and fueled nationalism. Muhammadiyah's educational philosophy focuses on the combination of belief and progress in thinking. K. H. Ahmad Daran also succeeded in combining two different sciences from becoming one. As a result, Muhammadiyah Education is the pioneer and pioneer of modern Islamic education. Education Reform by K.H. Ahmad Dalam created the Muhammadiyah Educational Institution with integrity in its educational system and practice, became a modern educational institution and pioneered other educational institutions.*

*Keywords: Islamic Education, Era of Moderation, and Muhammadiyah*

## PENDAHULUAN

Pembangunan Pendidikan Islam Modern Indonesia Masa Kolonial Belanda Dikotomi masyarakat adat terdidik telah dimulai. Pribumi Muslim hanya pendidikan Islam. Hal ini diberitakan di kalangan keluarga, Slauslau, masjid-masjid dan pesantren-pesantren di seluruh wilayah. Muslim pribumi tidak dididik atau diberi pengetahuan umum, yang merupakan subjek penelitian tabu, dan sering dianggap sebagai ajaran Penduduk asli tidak mengizinkan mereka untuk bersekolah dan belajar di sekolah modern yang dikelola oleh pemerintah Belanda, kecuali para bangsawan pejabat pemerintah Belanda dan penduduk asli dari anak-anak mereka.

Berdasarkan batasan dan dikotomi dalam dunia pendidikan, maka motif dunia pendidikan telah tumbuh dan berkembang untuk menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia melalui pendidikan. Budi Utomo adalah salah satu inisiatif pendidikan pertama di Indonesia di mana anak muda Indonesia dilatih dan didanai untuk belajar di luar negeri. Namun Budi Utomo masih berorientasi pada pendidikan Barat, dan tidak memiliki konsep untuk membangun sistem pendidikan<sup>1</sup>

Berawal dari semangat perubahan dan keluar dari penjajahan belanda inilah mulai bermunculan konsep-konsep pendidikan kebangsaan (pribumi, rakyat, nasionalis) yang berfungsi untuk mencerdaskan bangsa dan menggobarkan nasionalisme. Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam buku Mohamad Ali menyebutkan bahwa tiga tokoh pribumi yang berani dan mampu merintis pendidikan moderan pada abad 20 yaitu K.H Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah sebagai wadah pergerakannya pada tahun 18 November 1912, sepuluh tahun kemudian Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922 mendirikan Perguruan Taman Siswa, lalu disusul oleh Mohammad Sjafei pada tahun 1926 merintis Ruang Pendidikan INS Kayu tanam<sup>2</sup>

Dari ketiga organisasi yang telah dibentuk, para tokoh pendidikan ini bertujuan untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus sebagai organisasi pendidikan tandingan bagi pemerintah Belanda. Namun, masing-masing karakter memiliki filosofi dan pemikirannya sendiri tentang konsep pendidikan yang mereka bangun berdasarkan pengalaman, pengaruh sosial, dan kebutuhan masyarakat, yang mengarah pada munculnya perbedaan warna dalam setting pelaksanaan proses pendidikan. Filosofi pendidikan Muhammadiyah menitikberatkan pada perpaduan keimanan dan pemajuan pemikiran, sedangkan Taman Siswa berusaha mengintegrasikan budaya Barat dan Timur ke dalam filosofinya<sup>3</sup> dan jurusan

---

<sup>1</sup> “293614-Pendidikan-Islam-Klasik-Telaah-Sosio-His-B072a915.Pdf,” n.d.

<sup>2</sup> “328485-Politik-Dan-Sejarah-Sosial-Dalam-Pendidi-B3061f7c.Pdf,” n.d.

<sup>3</sup> Triana Rosalina Noor, “Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban,” n.d., 19.

pendidikan INS Kayutanam berangkat dari filosofi bahwa alam adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. dan manusia adalah pelayannya<sup>4</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ketiga konsep pendidikan tersebut, hanya konsep pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan pada landasan Islam. K.H. Ahmad Dahlan mengutamakan pemberantasan kaum muslimin pribumi dari kebodohan dan dikotomi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Ahmad Dahlan berhasil menggabungkan dua disiplin ilmu yang berbeda ini menjadi satu. Dimulai dengan pembenahan pengajaran di bidang astronomi dengan meluruskan arah kiblat Masjid Keraton, menggunakan sarana bangku dan papan tulis dalam proses pembelajaran untuk memasukkan dalam kurikulum mata kuliah ilmu umum di sekolah yang dipimpin oleh M., KH Ahmad Dahlan merupakan konsep pendidikan Islam modern saat itu.

Ketika pemikiran Ahmad Dahlan semakin tak terbendung pada gagasan reformasi pendidikan, Ahmad Dahlan memulai dengan mendirikan sebuah organisasi untuk merespon pemikirannya. Pada tanggal 18 November 1912, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi untuk memberantas kebodohan dan kesengsaraan umat Islam pribumi, salah satunya melalui pendidikan. Pentingnya gerakan pendidikan Muhammadiyah tidak lepas dari pemikiran Ahmad Dahlan yang melihat pendidikan sebagai prioritas utama dalam rekonstruksi masyarakat<sup>5</sup>.

Pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada perpaduan iman dan kemajuan pemikiran, yang berarti bahwa pendidikan Muhammadiyah memadukan pendidikan agama yang dapat digambarkan sebagai landasan fundamental Islam yang beragam dan progresif. kehidupan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan yang memadukan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum, tidak dapat dipungkiri bahwa cikal bakal dan pelopor pendidikan Islam modern adalah Muhammadiyah oleh KH Ahmad Dahlan. Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan Muhammadiyah berjumlah 177.<sup>6</sup> Perguruan tinggi, 5.26 lembaga pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diketahui faktor-faktor yang membuat perkembangan pendidikan Muhammadiyah dari awal terciptanya dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan menjadi lembaga pendidikan modern dan merupakan pelopor lembaga lainnya.

---

<sup>4</sup> "Ilmu Pendidikan Islam.Pdf," accessed October 7, 2021, <http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf>.

<sup>5</sup> "328485-Politik-Dan-Sejarah-Sosial-Dalam-Pendidikan-B3061f7c.Pdf."

<sup>6</sup> Prof Dr H. Samsul Nizar al M. A. et, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Kencana, 2013).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, merupakan penelitian dengan menggunakan sekumpulan data yang diambil dari berbagai referensi penulis lain atau buku yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu mencari fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis dan menginterpretasi dan melakukan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen tertulis yang terdiri atas buku dan hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari artikel penelitian yang kemudian di analisis dengan menggunakan teknik *content analysis*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbagai macam pengaruh telah mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pengaruh kebijakan pendidikan pemerintah Belanda, realitas sosial di masyarakat yang masih mencampuradukkan pemahaman agama dengan budaya saat itu. Namun tidak hanya itu, menurut Ali, beberapa faktor yang dihadapi umat Islam pada abad ke-19 adalah (1) ketidakmurnian dan percampuran kehidupan beragama Islam dalam bentuk takhayul, bid'ah, takhayul dan mitos; (2) tidak efektifnya lembaga pendidikan agama yang tercermin dari keberadaan pondok pesantren; (3) kegiatan misionaris Katolik dan Kristen semakin aktif ketika menginjakkan kaki di pulau Jawa; (4) sikap acuh tak acuh malah kadang kadang merendahkan dari golongan intelegensia atau kaum terpelajar pribumi terhadap Islam, akibat sekolah Belanda yang cenderung memosisikan agama Islam sebagai simbol keterbelakangan.<sup>7</sup>

Pemisahan antara agama dan pendidikan merupakan sketsa yang jelas di hadapan umat Islam saat itu dalam sistem pendidikan Indonesia. Ketika pada abad ke-19, lebih tepatnya pada masa kolonial, pemerintah Belanda secara teoritis memiliki dua sistem pendidikan, yang pertama adalah sistem pendidikan pemerintah Belanda yang mendirikan sekolah resmi yang diperuntukkan bagi anak-anak asal Belanda dan pribumi kaya dan bangsawan. Sistem kedua adalah pendidikan agama nonformal yang biasa disebut dengan pendidikan pesantren.

Ada perbedaan mencolok antara kedua sistem pendidikan tersebut. Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda pada saat itu hanya mengajarkan pengetahuan umum tanpa memberikan tambahan pembelajaran agama selama proses pembelajaran. Pendidikan Pesantren sebaliknya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tanpa memberikan pengetahuan umum, karena pada saat itu dianggap pengetahuan umum hanya untuk orang-orang kafir. budaya dan ibadah. Munculnya takhayul, bid'ah dan khurofat telah semakin mengasingkan umat Islam

---

<sup>7</sup> Nasib Tua Lumban Gaol, "SEJARAH DAN KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN," 2020, 10.

dari Al-Qur'an dan hadits. Perilaku beragama semakin memundurkan pandangan Muslim pribumi di mata Belanda. Menghadapi situasi ini, kepedulian K.H Ahmad Dahlan semakin besar untuk mengakhiri dikotomi sistem pendidikan yang mandiri. Ahmad Dahlan membuat terobosan dalam menyatukan dua sistem pendidikan agama dan ilmu umum, dan ini membuat karya nyata Ahmad Dahlan dalam reformasi pendidikan masuk akal dan dianggap tidak setia. Bahkan Ahmad Dahlan mulai merombak ruang tamu rumahnya dengan menambahkan bangku kayu yang berfungsi sebagai wadah minuman di dalam kelas. Dari situlah cikal bakal sekolah Muhammadiyah mulai berkembang dan lama kelamaan semakin berkembang. Dalam sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh KH Ahmad Dahlan, selanjutnya disebut pendidikan Muhammadiyah, ia mulai memperkenalkan metode pembelajaran, program dan fasilitas pembelajaran yang sebelumnya tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Selama ini pendidikan Islam di Indonesia sedang berkembang dan akan selalu dikembangkan oleh para pendidik muslim. Konsep pemersatu pendidikan agama dan ilmu umum semakin digemari oleh pengguna dan pendidik. Berkat akulturasi dari pendidikan agama dan pengetahuan umum, pesantren mampu menyatukan dan menggabungkan kedua ilmu tersebut menjadi satu. Dan sebagai contoh lain, sekolah negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia semakin menggalakkan pendidikan agama dan disebut pendidikan kepribadian, sekolah Islam swasta semakin meningkatkan pendidikan agama, pendidikan dan kepribadian serta melengkapi muatan umum pembelajaran IPA. Tidak jarang sekolah Islam menghasilkan pelajaran yang cerdas secara ilmiah dan akhlak yang baik, termasuk sekolah di bawah naungan Muhammadiyah yang mengikuti pendidikan menurut konsep Islam KH Ahmad Dahlan.

### **Pendidikan Muhammadiyah.**

Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu hasil tajdid dari K.H. Ahmad Dahlan untuk menyelamatkan rakyat pribumi dari kemunduran beragama, kebodohan dan penindasan pemerintahan Belanda. Untuk mengetaskan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada waktu itu maka perlu untuk merombak kebiasaan masyarakat yang menyimpang. Dari faktor beragama misalnya, masih maraknya kebiasaan tahayul, bidah, khurofat yang semakin menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam yang sebenarnya. Dari faktor pendidikan saat itu tantangan yang dihadapi adalah belum adanya sistem pengajaran dan pembelajaran bagi rakyat pribumi khususnya umat Islam. Sekolah yang ada hanya milik pemerintahan Belanda diperuntukan bagi kaum bangsawan dan priya dan belum tersedianya sekolah untuk rakyat pribumi. Sedangkan Muslim pribumi hanya belajar di pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dan masih menggunakan metode pengajaran yang lama dalam kegiatan pembelajarannya. Dapat disimpulkan bahwa reformasi yang harus dilakukan Ahmad Dahlan menyangkut pemurnian Islam dan pendidikan.

Peristiwa yang memungkinkan Ahmad Dahlan untuk menyucikan ajaran Islam berawal dari Al-Qur'an dan Hadits, terutama setelah melakukan haji pertamanya. Seperti kebiasaan umat Islam pada saat itu, acara haji tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga untuk belajar tentang ilmu agama Islam. Kedua pembaharu Islam ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai ijtihad, memurnikan ajaran dan mengamalkan ajaran Islam sebagai bentuk masyarakat Islam yang progresif. Al-Afghanistan menggunakan politik untuk mencapai tujuannya, sedangkan Muhammad Abduh menggunakan pendidikan dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam Universitas Al-Azhar.

K.H. Ahmad Dahlan lebih cenderung menggunakan jalan pendidikan untuk menggapai cita-citanya. Sebelum mendirikan sekolah formal, Ahmad Dahlan telah mengajar santri-santrinya di langgar kidul miliknya dengan mengajarkan kitab-kitab karangan pembaharuan Islam asal Timur Tengah tersebut dengan menggunakan metode baru berupa dialogis yang tidak dilakukan para kiai pada umumnya. Terlepas dengan statusnya sebagai kiai pesantren Ahmad Dahlan juga menjadilah satu anggota dari perkumpulan Budi Utomo, banyak pelajaran dalam berorganisasi dan mengurus dunia pendidikan yang beliau dapat semenjak bergaul dengan para anggota Budi Utomo. Salah satu bentuk dukungan dari Budi Utomo berupa biaya dan moril kepada Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah.<sup>8</sup>

Pada tahun 1911, K.H. Ahmad Dahlan dibantu murid-muridnya mendirikan sekolah pertama yang kelak menjadi model sekolah Muhammadiyah modern, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sistem sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan mulai menggunakan sistem magang yang sama dengan sekolah Belanda. Penggunaan meja dan kursi, papan tulis dan kapur sebagai bahan pembelajaran menjadikan sekolah yang tidak biasa pada masanya. Materi ajar merupakan perpaduan antara materi pesantren dan pendidikan Barat. Bentuk sekolah ini mulai mengubah cara pandang masyarakat yang semula hanya di pesantren, kini mulai berpindah ke sekolah yang mengajarkan mata pelajaran umum. Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah menjadi cikal bakal sekolah yang masih eksis hingga saat ini, yaitu Madrasah Mu'allimin Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.<sup>9</sup>

Tidak cukup hanya mengadakan sekolah dalam melakukan tajdid pendidikan, Ahmad Dahlan juga mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk mewadai pemikiran dan langkah kongkrit untuk menegatas masyarakat pribumi. Beliau juga melebarkan sayap organisasinya dengan mengadakan pengajian-pengajian bagi kaum wanita yang saat ini menjadi Aisyiah, mendirikan kepanduan Hizbul Wathan untuk mendidik kedisiplinan para kader Muhammadiyah,

---

<sup>8</sup> Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (March 17, 2017): 22–37, <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>.

<sup>9</sup> "Ela Fatmawati\_A92216069.Pdf," accessed November 20, 2021, [http://digilib.uinsby.ac.id/38301/2/Ela%20Fatmawati\\_A92216069.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/38301/2/Ela%20Fatmawati_A92216069.pdf).

dan membentuk PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) difungsikan untuk membantu para orang-orang miskin dan anak yatim. Adanya aktivitas sosial ini merupakan bentuk kegiatan penunjang pendidikan dalam membangun pendidikan dan masyarakat yang berkemajuan. Berdasarkan runtutan kejadian, pemikiran dan praktek langsung K.H. Ahmad Dahlan dalam tajdid pendidikan dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Muhammadiyah merupakan gabungan antara agama, kehidupan dan pendidikan. Tiga komponen tersebut terikat dan tidak dapat dipisahkan. Agama sebagai dasar untuk hidup dan bermasyarakat, dalam kehidupan digunakan untuk mencari amal ibadah sebagai amalan di akhirat sedangkan pendidikan digunakan untuk menopang kehidupan beragama dan bermasyarakat. Jika manusia memisahkan ataupun meninggalkan satu dari ketiga komponen tersebut maka dalam kehidupan akan pincang. Sehingga akan terwujud manusia beriman dan bertaqwa dalam menjalani kehidupan dan berguna bagi masyarakat.

Dalam praktik pendidikan Islam modern, pendidikan Muhammadiyah menerapkan pendidikan holistik, yaitu pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia yang mampu mandiri, hidup damai, mengedepankan kebijaksanaan yang bijaksana dan jujur. Zamroni juga menambahkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut perlu dibentuk sekolah-sekolah Integritas disebut sebagai keseluruhan yang dapat ditransformasikan, yaitu pendidikan yang menghasilkan manusia yang mampu dan mau mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari segi kondisi mental dan fisik. Menurut Zamroni, beberapa ciri pendidikan yang komprehensif dan transformatif adalah<sup>10</sup>:

- a. Keutuhan dalam tujuan dan materi pembelajaran Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan atau mencetak lulusan yang memiliki dan menguasai ilmu umum dan ilmu agama. Dengan kata lain, pendidikan Muhammadiyah menghasilkan manusia cerdas akal yang ditopang dengan pondasi agama. Sebaliknya agama juga dijadikan sebagai dasar untuk berpendidikan sehingga tidak tergiur dengan kesuksesan dunia.
- b. Perpaduan erat antara teori dan praktik sekolah yang dioperasikan oleh K.H. Ahmad Dahlan menuntut siswanya tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan. Penerapan ilmu proprietary akan bermanfaat bagi masyarakat sekaligus filantropi jika berbasis ilmu sehingga hubungan timbal balik antara ilmu dan amal saling menguatkan.
- c. Keutuhan antara pendidikan formal dan nonformal Penguasaan dua pendidikan yang berbeda antara pendidikan akademik berupa ilmu agama dan ilmu umum dengan pendidikan non akademik yang mengajarkan tentang softkill, seperti kedisiplinan, kepemimpinan, semangat kebangsaan, kesetiaan, tanggung jawab dan rela berkorban.

---

<sup>10</sup> Prof Dr H. Abuddin Nata M.A, *Sejarah Pendidikan Islam* (Kencana, 2014).

Setiap peserta didik di sekolah Muhammadiyah dapat belajar nonformal di kegiatan kepanitiaan yang disebut dengan Hizbul Wathan (HW). Kegiatan HW pun didesain sedemikian rupa sehingga menarik dan menjadi kebutuhan siswa untuk melengkapi apa yang diperoleh di sekolah

- d. Kesatuan di antara berbagai pusat pendidikan Pendidikan Muhammadiyah adalah penyatuan empat komponen pendidikan yang berbeda, yaitu sekolah, keluarga, masyarakat dan masjid. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah tidak cukup untuk menghasilkan atau mencetak pribadi yang utuh, sehingga harus ada kesatuan antara sekolah dan keluarga untuk menjaga keutuhan kepribadian siswa. Namun penyatuan antara sekolah dan keluarga saja tidak cukup, perlu juga berintegrasi ke dalam masyarakat. Artinya, apa yang ada di masyarakat juga harus sejalan dengan tujuan sekolah. Dalam banyak hal, apa yang ada di masyarakat sebagian besar merupakan hasil dari peran regulasi dan perilaku pemerintah.<sup>11</sup>

Untuk pendidikan di Muhammadiyah yang mengedepankan keimanan dan ketakwaan pada setiap siswa, kesatuan tiga pusat pendidikan tersebut belum ditambah lagi dengan masjid. Apa peran masjid sebagai tanda “peringat” kepada seluruh warga sekolah, khususnya kepada para siswa, bahwa belajar merupakan syarat mutlak dalam kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, masjid merupakan tempat pengamalan dan pengamalan ajaran Islam (ibadah), khususnya yang berkaitan dengan pengamalan agama, dan tempat belajar khususnya dalam bentuk ceramah dan diskusi tentang Islam. Tidaklah mengherankan jika pendidikan Muhammadiyah yang didirikan sejak awal membentuk sistem pendidikan yang komprehensif dan praktis untuk menjadi lembaga pendidikan modern dan pelopor lembaga pendidikan di dunia lain jenis kelamin.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat berbagai pengaruh yang mewarnai perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia, antara lain (1) menyatunya kehidupan keagamaan Islam dengan budaya; (2) tidak efektifnya lembaga pendidikan agama; (3) kegiatan misionaris Katolik yang semakin aktif dan semangat umat Kristiani; (4) Sekolah Belanda netral secara agama dan cenderung memandang Islam sebagai simbol keterbelakangan. Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dalam menyatukan dua sistem pendidikan dan membuat Ahmad Dahlan sukses nyata dalam reformasi sektor pendidikan. Reformasi pendidikan yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang menunjukkan integritas dalam sistem dan praktik pendidikannya. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup, tetapi juga

---

<sup>11</sup> Alifah Arsiyanti and Neiny Puteri Wulandari, “Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam 2019/2020,” n.d., 19.

harus diimbangi dengan kecerdasan spiritual sebagai landasan pengelolaan diri terhadap kehidupan dunia dan masa depan. Pendidikan Muhammadiyah juga membekalinya dengan soft skill sebagai way of life, sehingga tidak heran jika pendidikan Muhammadiyah menjadi lembaga pendidikan Islam modern dan pelopor lembaga pendidikan berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- “293614-Pendidikan-Islam-Klasik-Telaah-Sosio-His-B072a915.Pdf,” n.d.
- “328485-Politik-Dan-Sejarah-Sosial-Dalam-Pendidi-B3061f7c.Pdf,” n.d.
- Abdullah, Nafilah. “K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis).” *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (March 17, 2017): 22–37. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>.
- al, Prof Dr H. Samsul Nizar, M. A. et. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana, 2013.
- Arsiyanti, Alifah, and Neiny Puteri Wulandari. “Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam 2019/2020,” n.d., 19.
- “Ela Fatmawati\_A92216069.Pdf.” Accessed November 20, 2021. [http://digilib.uinsby.ac.id/38301/2/Ela%20Fatmawati\\_A92216069.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/38301/2/Ela%20Fatmawati_A92216069.pdf).
- Gaol, Nasib Tua Lumban. “Sejarah Dan Konsep Manajemen Pendidikan,” 2020, 10.
- “Ilmu Pendidikan Islam.Pdf.” Accessed October 7, 2021. <http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf>.
- M.A, Prof Dr H. Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana, 2014.
- Noor, Triana Rosalina. “Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban,” n.d., 19.